

## Psikoedukasi Mengantisipasi Toxic Parenting pada Orang Tua TK Pelita Fajar

Heliany Kiswantomo\*, Sekar Indah Aryati, Padmarini Candraningtyas, Marsha  
Regina Brawijaya, Kannia Tulus Shafiranti, Cecilia

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

[helianyk@gmail.com](mailto:helianyk@gmail.com)\*

### Abstrak

Orang tua sebagai figur utama yang berperan dalam pengasuhan anak ternyata belum tentu dapat memberikan pengasuhan yang layak. Dewasa ini berkembang istilah *toxic parenting*, yaitu salah satu jenis pengasuhan yang memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak, dan memiliki ciri-ciri yang bernuansa kekerasan. TK Pelita Fajar adalah salah satu Taman Kanak-kanak di Bandung yang memiliki program pendidikan anak usia dini di jenjang play group, TK A dan TK B. Guna menghindarkan anak dari dampak buruk fenomena *toxic parenting*, maka TK Pelita Fajar mengadakan acara pembinaan bagi orang tua siswa dengan tema “Mengatasi Toxic Parenting”. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Oktober 2024 pada pk 8.45-10.00, menggunakan metode *lecturing*, dengan paparan materi, pemutaran cuplikan film dan *survey games*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pemahaman mengenai toxic parenting antara sebelum dan setelah psikoedukasi, yang kemungkinan berkaitan dengan waktu pelaksanaan yang terbatas. Evaluasi teknis menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta menilai pelaksanaan psikoedukasi ini baik dan sangat baik, dari sisi metode, materi, narasumber dan interaksi antara narasumber dan peserta. Simpulan dari evaluasi adalah terbatasnya waktu pelaksanaan perlu menjadi perhatian untuk terjadi perubahan dalam pemahaman materi.

**Kata Kunci:** toxic, parenting, kekerasan

### PENDAHULUAN

Meningkatnya fenomena kekerasan terhadap anak belakangan ini cukup memprihatinkan. Kecenderungan kekerasan terhadap anak meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2023, dan pada tahun 2023 terdapat 7.6 anak mengalami kekerasan (Pristiandaru, 2024) Yang menempati urutan tertinggi adalah kekerasan emosional. Data KPAI menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan anak melibatkan ibu kandung, termasuk di dalamnya kekerasan fisik dan psikis (Noviansah, 2024) Orang tua yang sebenarnya menjadi figur signifikan pertama bagi anak, ternyata tidak semua mampu memberikan pengasuhan yang aman dan nyaman bagi anak.

Dewasa ini berkembang istilah *toxic parenting*, yaitu gaya pengasuhan orang tua yang merusak kemampuan anak untuk membentuk interaksi yang sehat dengan anggota keluarga lain, teman, bahkan pasangan di kemudian hari. Anak kehilangan rasa aman dan kepercayaan terhadap orang tuanya, bahkan di kemudian hari terhadap lingkungannya (Dunham & Dermer, 2012). Dampak negatif dari *toxic parenting* antara lain adalah kesehatan mental (Oktariani, 2021); etika berbahasa (Hidayah et al., 2022); pertumbuhan

dan perkembangan anak usia dini (Yulianty, 2022); keberhargaan diri (Fidrayani & Serojaningtyas, 2023); prestasi akademik dan keberhargaan diri (Harahap & Daulay, 2023); dan perilaku emosional (Ramli & Darnanengsih, 2024).

Menurut (Indarwati et al., 2023), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan periode awal pendidikan formal yang ditujukan untuk anak-anak usia 0-6 tahun. PAUD mempunyai kontribusi penting dalam pembentukan basis perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, bahasa, emosional, maupun sosial. TK Pelita Fajar Bandung adalah salah satu PAUD yang peduli dengan permasalahan *toxic parenting*. Kerjasama yang berbentuk komunikasi efektif antara guru dan orang tua memiliki peranan penting untuk tumbuh kembang anak (Hadikusumo dalam Indarwati, 2022). Dalam rangka itu, maka TK Pelita Fajar Bandung menyelenggarakan program pertemuan orang tua dan sekolah (*parenting*) pada hari Jumat, 11 Oktober 2024, pukul 8.30-10.00, bekerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha. Dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha menjadi narasumber dalam kegiatan ini, dan mahasiswa program profesi turut serta menjadi fasilitator kegiatan. Mahasiswa dilibatkan agar dapat memperoleh lebih banyak pengalaman praktik dalam pemberian intervensi.

Kegiatan *parenting* ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoedukatif. Metode yang digunakan adalah *lecturing*, yang divariasikan dengan *survey games* dan pemutaran cuplikan film. Tujuannya adalah agar peserta pengalaman belajar dengan menghayati materi melalui film dan pengisian survey dalam bentuk *games* untuk lebih mengenal diri. Psikoedukasi diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu untuk menguasai berbagai *life skills* (Supratiknya, 2011). Dalam hal ini, gaya pengasuhan atau *parenting style* merupakan salah satu bentuk *life skills*. *Toxic parenting* merupakan *skills deficit* yang perlu dikurangi, sedangkan *positive parenting* merupakan *life skill* yang perlu diajarkan. Oleh sebab itu materi yang diberikan bukan hanya *toxic parenting*, tapi juga *positive parenting*. Menurut Seay dkk., (2014), orang tua perlu mendapatkan edukasi mengenai *positive parenting* untuk mengurangi kekerasan terhadap anak. Dalam penelitian Sanders dkk. (2014), *positive parenting* dapat mengembangkan kesejahteraan anak, orang tua dan keluarga. Knerr dkk., (2013) mengemukakan bahwa meningkatkan ketrampilan *positive parenting* dapat menurunkan tingkat kekerasan terhadap anak.

Psikoedukasi mengenai *toxic parenting* pernah dilakukan oleh Jalal dkk. (2022) dan diperoleh hasil bahwa partisipan memahami mengenai *toxic parenting*, penyebab, dampak dan strategi mengatasinya. Pasaribu dkk., (2023) mengemukakan bahwa pendampingan konseling dapat membantu mengatasi *toxic parenting*. Konseling merupakan salah satu metode dalam psikoedukasi (Supratiknya, 2011). Dengan demikian psikoedukasi memang bermanfaat untuk dapat menjadi salah satu solusi permasalahan *toxic parenting*. Dalam materi yang diberikan, salah satu saran untuk mengatasi *toxic parenting* adalah orang tua yang mengalami permasalahan berat dapat melakukan konseling ke profesional, agar permasalahan yang dialami orang tua tidak sampai menyebabkan mereka melakukan tindakan yang *toxic* kepada anak.

Kegiatan psikoedukasi ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat lebih memahami mengenai *toxic parenting* dan dapat mengantisipasi untuk mencegah atau mengurangi perkataan ataupun perilakunya yang mengindikasikan adanya *toxic parenting*, serta memahami perilaku *positive parenting* yang perlu ditingkatkan.

## **METODE**

Mitra pengabdian masyarakat ini adalah TK Pelita Fajar Bandung, dengan sasaran partisipan adalah orang tua siswa *playgroup*, TK A dan TB B. Total orang tua terdaftar adalah 40 orang partisipan, dan semuanya diundang oleh pihak sekolah (*total population*) untuk menghadiri acara *parenting* ini, namun yang memenuhi undangan hanya 25 orang tua. Fasilitator atau narasumber dalam psikoedukasi ini adalah Helianny

Kiswantomo, M.Si., Psikolog yang merupakan Psikolog Pendidikan dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dan sudah berpraktik sejak tahun 1995. Narasumber juga merupakan anggota APSI (Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia) dan anggota Asosiasi Psikologi Positif Indonesia (AP2I).

Pengabdian masyarakat ini pada awalnya menggunakan metode wawancara kepada kepala sekolah, dan kajian literatur untuk memperoleh fakta mengenai permasalahan mitra dan menganalisisnya. Selain itu dilakukan kajian terhadap hasil psikoedukasi sebelumnya untuk mendapatkan argumen yang kuat mengenai pentingnya psikoedukasi terhadap permasalahan *toxic parenting*. Dalam Supratiknya (2011) salah satu langkah penting dalam psikoedukasi adalah melakukan tahap analisis kebutuhan, agar tujuan pelaksanaan psikoedukasi ini dapat sesuai dengan kebutuhan.

Materi yang diberikan mencakup pengertian *toxic parenting*, ciri ciri *toxic parenting*, penyebab *toxic parenting*, mengatasi *toxic parenting* dan *parenting* yang positif (*positive parenting*). Rundown kegiatan dan materi yang diberikan dalam psikoedukasi ini meliputi :

**Tabel 1.** Pelaksanaan dan materi psikoedukasi

No.	Waktu	Aktivitas	PIC
1	08.45-08.55	Pembukaan dari pihak penyelenggara	Guru
2	08.55-09.05	Ice breaking	Sekar Indah Aryati
3	09.05-09.50	Paparan Materi : pengertian <i>toxic parenting</i> , ciri ciri <i>toxic parenting</i> , penyebab <i>toxic parenting</i> , mengatasi <i>toxic parenting</i> dan <i>parenting</i> yang positif ( <i>positive parenting</i> ).	Heliany
4	09.50-10.10	Tanya jawab dan Pengisian form evaluasi	Heliany
5	10.10-selesai	Penutupan	Guru
6	PPT dan Perapihan format laporan		Cecillia
7	Operator Slide		Marsha Regina Brawijaya
8	Pembuatan kuesioner		Marsha Regina Brawijaya dan Kannia Tulus Shafiranti
9	Dokumentasi		Kannia Tulus Shafiranti dan SekarIndah Aryati

Selanjutnya pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan metode psikoedukasi dengan teknik *lecturing*, yang divariasikan dengan *survey games* dan pemutaran cuplikan film. Menurut Supratiknya (2011) metode psikoedukasi memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan, melatih keterampilan peserta, melalui metode eksplorasi, diskusi, bermain peran, dan ceramah.

Melalui psikoedukasi ini, diharapkan agar peserta dapat memperoleh pemahaman baru mengenai pengertian *toxic parenting*, karakteristik, penyebab, dampak terhadap anak, dan mengatasinya melalui pengembangan *positive parenting*. Peserta yang hadir adalah 25 orang tua *playgroup*, TK A dan TK B. Sebelum materi diberikan seluruhnya, peserta diminta mengisi kuesioner *pre-test* dan setelah materi tuntas diberikan, peserta diminta mengisi kuesioner *post-test*. Jumlah peserta yang mengisi kuesioner secara lengkap

adalah 14 orang peserta. Adapun tujuan diberikannya kuesioner adalah untuk menguji sejauhmana terjadi perubahan pemahaman orang tua mengenai materi yang diberikan. Materi diberikan selama kurang lebih 45 menit.

Kuesioner *pre-post* berbentuk daftar pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban mengenai materi yang diberikan. Sedangkan kuesioner mengenai evaluasi pelaksanaan berbentuk skala Likert (*rating scale*). Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data kuesioner *pre-post* adalah *Uji Wilcoxon Sign-Rank Test*, sedangkan untuk mengolah hasil evaluasi pelaksanaan, digunakan distribusi frekuensi dengan presentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan ditampilkan dalam bagian ini. Pertama-tama adalah tabel data demografi peserta, yang ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Demografi Peserta

Demografi	Kategori	N	%
Usia	20 - 40 tahun	12	85.7
	41 - 60 tahun	2	14.3
	<b>TOTAL</b>	14	100.0
Jenis kelamin	Perempuan	14	100.0

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta berusia 20-40 tahun, dan semuanya perempuan.

Berikut adalah gambar pelaksanaan kegiatan parenting :



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan

Berikut akan dipaparkan pada tabel 2, hasil evaluasi uji signifikansi perbedaan *pre test* dan *post test* untuk materi *toxic parenting* :

**Tabel 2.** Hasil uji signifikansi *pre-post toxic parenting*

	<i>Toxic parenting</i>
Z	- 0.378
Asymp.sig(2tailed)	0.705

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan skor pemahaman *toxic parenting* antara sebelum dan setelah pelatihan ( $0.705 > 0.05$ ).

Setelah materi disampaikan, maka berikutnya adalah proses evaluasi. Proses evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner berbentuk g-form yang harus diisi oleh peserta, mencakup evaluasi pelaksanaan psikoedukasi. Berikut hasil evaluasi, akan dipaparkan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Evaluasi pelaksanaan (dalam persentase)

<b>Komponen</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>Total</b>
Fasilitator sangat komunikatif	0	0	0	53.8	46.2	100
Materi mudah dipahami	0	0	0	53.8	46.2	100
Interaksi fasilitator dan peserta baik dan hangat	0	0	0	53.8	46.2	100
PPT menarik	0	0	15.4	61.5	23.1	100
Manfaat materi	0	0	0	53.8	46.2	100
Kenyamanan fasilitas	0	0	7.7	69.2	23.1	100

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa hampir semua peserta menilai bahwa fasilitator sangat komunikatif dalam penyampaian materi, materi mudah dipahami dengan baik, interaksi antara fasilitator dan peserta sangat baik dan hangat, ppt yang ditampilkan sangat menarik, materi yang diberikan sangat bermanfaat, fasilitas yang disediakan membuat nyaman.

Berdasarkan kedua hasil evaluasi tersebut, meskipun pelaksanaan psikoedukasi ini dinilai positif oleh hampir keseluruhan peserta, namun sebenarnya tidak terjadi peningkatan pemahaman mengenai *toxic parenting*. Hasil uji *Wilcoxon signed rank* adalah *asympt sign* bernilai sebesar 0.705. Nilai ini  $> 0.05$ , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hal pemahaman orang tua mengenai *toxic parenting*, antara sebelum dan setelah psikoedukasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tidak mengalami peningkatan setelah mengikuti psikoedukasi.

Kemungkinan tidak adanya peningkatan pemahaman disebabkan pada pelaksanaannya, terdapat ketidaksesuaian antara rancangan waktu pelaksanaan dan realisasinya. Sesi terlambat dimulai untuk menunggu kehadiran peserta, sehingga pembahasan materi sampai dengan tanya jawab menjadi lebih singkat dan selesai lebih siang, sedangkan setelah sesi, pihak sekolah masih akan melaksanakan kegiatan olah raga

bersama antara peserta dan guru. Dampaknya, penyampaian materi dan sesi tanya jawab menjadi lebih singkat, dan materi kurang bisa dijelaskan lebih mendalam. Saat sudah menjelang pk 10.00, peserta tampak sudah kurang berkonsentrasi. Supratiknya (2011) menyatakan bahwa faktor waktu adalah satu hal penting yang perlu dipertimbangkan saat menyelenggarakan program psikoedukasi secara tuntas, sejak *ice breaking*, sampai kegiatan evaluasi di akhir.

Selain itu, dari hasil evaluasi pertanyaan terbuka pada tabel 4, ada yang menyarankan agar pemberian kasus diberikan lebih banyak. Dalam kondisi waktu yang terbatas, kasus yang sudah disiapkan memang tidak sempat banyak disampaikan. Padahal menurut Supratiknya (2011), analisis kasus berguna untuk melatih peserta dalam menelaah dan mencari jawaban atas suatu kasus.

Selain itu waktu untuk tanya jawab juga relatif lebih pendek dan agak terburu-buru dibandingkan yang direncanakan sebelumnya, dan diselingi dengan pengisian form evaluasi. Supratiknya (2011) menyatakan bahwa sesi tanya jawab dalam metode *lecturing* dapat menjadi salah satu faktor yang membuat presentasi menjadi kurang efektif, yaitu ketika bagian tanya jawab tidak dimanfaatkan untuk memberi kesempatan kepada peserta berperan dalam hal pendapat atau saran. Singkatnya waktu bertanya jawab membuat peserta tidak mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi pemahaman mereka dengan lebih mendalam dan saling memberikan saran.

Saat mengisi form *post test* (yang sebenarnya merupakan salah satu bentuk evaluasi hasil belajar peserta) dengan waktu yang hampir berakhir, form diberikan bersamaan dengan tanya jawab, sehingga peserta mengisi dengan terburu-buru dan kurang fokus pada form pengisian. Padahal menurut Goldstein (dalam Supratiknya, 2011), evaluasi adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan sistematis agar dapat dijadikan dasar untuk memilih, menerapkan, menentukan nilai atau manfaat serta melakukan perubahan atau penyempurnaan suatu aktivitas tertentu.

Meskipun demikian, berdasarkan masukan peserta dalam kuesioner evaluasi yang disajikan pada tabel 4, sebagian besar peserta (57.1%) menyatakan hal positif bahwa materi tersebut sangat bermanfaat dan edukatif, berguna dalam mendidik anak dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

**Tabel 4.** Hasil analisis pertanyaan terbuka pada kuesioner evaluasi

Masukan peserta	Jumlah	Persentase
Baik, sangat bermanfaat, edukatif, informatif dan berkaitan dengan hidup sehari-hari	8	57.1%
Tidak ada pendapat	4	28.6%
Akan lebih baik jika ditambah kasus	1	14.3%

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berupa psikoedukasi *toxic parenting* kepada orang tua TK Pelita Fajar, ternyata tidak meningkatkan pemahaman guru mengenai materi yang disampaikan, meskipun semua komponen pelaksanaan (narasumber, materi, fasilitas, metode) dinilai positif oleh peserta. Masukan yang diberikan juga bernada positif. Tidak terjadinya peningkatan pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan berkaitan dengan waktu pelaksanaan yang terlalu singkat, sehingga tidak terjadi perubahan pemahaman mendalam, meskipun nampaknya peserta mendapatkan cukup insight mengenai materi yang diberikan. Saran yang dapat diberikan untuk psikoedukasi selanjutnya adalah alokasi waktu yang lebih panjang dan akurat, agar terjadi perubahan pemahaman mendalam mengenai materi tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha sebagai pendukung kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, dan juga kepada TK Pelita Fajar selaku mitra pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dunham, S., & Dermer, S. (2012). *Poisonous Parenting. In Poisonous Parenting* (1st Edition). Routledge.
- Fidrayani, F., & Serojaningtyas, M. (2023). Investigating the Relationship Between Toxic Parents and Self-Esteem in Elementary School Students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 3(2), 164–171. (<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jieed.v3i2.17489>)
- Harahap, R., & Daulay, A. (2023). Toxic Parenting and Its Impact on Children's Language Ethics. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 41–52. (<https://doi.org/https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2534>)
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2022). Perceived Toxic Parenting, Self-Esteem And Students' Academic Achievement; An Analysis of Psychological Point of View And Islamic Perspective. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 590–595. (<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7081527>)
- Indarwati, I., Sutrisno, S., Subroto, D., Maulani, G., Priyanti, N., Fauziah, N., Yuliwati, R., Aliyah, A., Hadikusumo, R., Suryaningsih, I., Jamin, N., Holid, A., & Susilawati, E. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini* (A. Purnomo, Ed.). Sada Kurnia Pustaka.
- Jalal, N., Syam, R., Istiqamah, H., Ansar, W., & Ismail, I. (2022). Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 427–433. (<https://doi.org/https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1312>)
- Knerr, W., Gardner, F., & Cluver, L. (2013). Improving Positive Parenting Skills and Reducing Harsh and Abusive Parenting in Low- and Middle-Income Countries: a Systematic Review. *Prevention Science*, 14(4), 352–363. (<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11121-012-0314-1>)
- Noviansah, W. (2024, June 5). *KPAI: 262 Kasus Kekerasan Anak di 2023, 153 Kasus Libatkan Ibu Kandung*. Detik News.
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 3(3), 215–222. (<https://doi.org/https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>)
- Pasaribu, A., Laia, E., Kabeakan, A., & Berutu, J. (2023). Peran Pendamping Konseling Kristen terhadap Toxic Parenting Siswa/I SMA Negeri 1 Sipoholon. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2). (<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/308>)
- Priandaru, D. (2024, October 8). *7,6 Juta Anak Indonesia Alami Kekerasan Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "7,6 Juta Anak Indonesia Alami Kekerasan Sepanjang 2023*. Kompas.
- Ramli, R., & Darnanengsih, D. (2024). Dampak Toxic Parents terhadap Perilaku Emosional Peserta Didik. *PUSAKA : Journal of Education Review*, 3(1), 1–18. (<https://doi.org/https://doi.org/10.56773/pjer.v2i1.22>)
- Sanders, M., Kirby, J., Tellegen, C., & Day, J. (2014). The Triple P-Positive Parenting Program: a systematic review and meta-analysis of a multi-level system of parenting support. *Clinical Psychology Review*, 34(4), 337–357. (<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpr.2014.04.003>)
- Seay, A., Freyestinson, W., & McFarlane, J. (2014). Positive Parenting. *Nursing Forum*, 49(3), 200–208. (<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nuf.12093>)
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul*. Universitas Sanata Dharma.

Yulianty, N. (2022). The Impact of Toxic Parents on The Growth and Development of Early Childhood After The Pandemic. *In The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, 4, 471–476. (<https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/65>)